BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kebudayaan merupakan salah satu unsur terpenting dan integral dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terjadi karena setiap pribadi pasti selalu ada dan hidup dalam sebuah latar belakang tertentu. Warisan budaya yang ada dalam sebuah kelompok masyarakat adalah sebuah kekayaan yang sangat bernilai harganya ketika berhadapan dengan perkembangan zaman. Masyarakat modern cenderung terdorong untuk mencari dan menemukan hal-hal baru dalam kehidupannya. Hal ini menyebabkan kemerosotan terhadap warisan kebudayaan yang dirasa kuno dan tidak sesuai dengan konteks zaman ini. Meski demikian masih ada juga kelompok masyarakat yang tetap berpegang teguh dan memelihara warisan kebudayaannya. Masyarakat meyakini bahwa ada terdapat begitu banyak unsur dalam sebuah kebudayaan yang dapat membimbing manusia menuju sebuah tatanan hidup yang sebenarnya. Warisan kebudayaan hendaknya dipegang teguh ketika berhadapan dengan konteks kehidupan zaman sekarang karena dari dalam warisan itu sendiri masyarakat dapat menemukan jadi dirinya sendiri ditengan perkembangan zaman.

Masyarakat Kawaliwu juga memiliki warisan kebudayaan yang masih dipegang teguh dan dihayati dalam kehidupannya. Terdapat banyak sekali warisan kebudayaan dalam masyarakat Kawaliwu yang masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Salah satu warisan yang masih dipegang teguh dan selalu dihayati dalam kehidupan keseharian masyarakat Kawaliwu adalah sebuah ritus penghormatan kepada para leluhur dan wujud tertinggi dalam ritus *pau kaka bapa*. Masyarakat meyakini bahwa upacara adat ini dilaksanakan untuk menghormati para leluhur juga mempunyai peran dalam dunia kehidupan masyarakat. Upacara adat ini juga merupakan bagian dari ungkapan rasa syukur warga masyarakat atas segala sesuatu yang telah dikerjakan selama setahun. Masyarakat juga mempunyai keyakinan akan peran serta para leluhur dan *Rera Wulan Tana Ekan* dalam perjalanan kehidupan mereka terutama dalam setiap usaha dan kerja mereka. Ritus *pau kaka bapa* merupakan sebuah kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur

untuk dijaga dan dilestarikan oleh keturunannya. Ritus *pau kaka bapa* membawa semua orang untuk selalu dekat dengan para leluhur dan *Rera Wula Tana Ekan*. Selain itu, ritus *pau kaka bapa* juga dilangsungkan untuk mengenang kembali perjalanan para leluhur di masa lalu, mengetahui barang-barang peninggalan para leluhur dan selalu memperbaharui hubungan antara para leluhur dan keturunannya.

Kultus penghormatan kepada para leluhur merupakan sebuah fenomena yang dikenal banyak kebudayaan di dunia termasuk kebudayaan masyarakat tradisional. Masyarakat Kawaliwu merupakan salah satu kelompok masyarakat yang mengenal kultus penghormatan kepada para leluhur. Kultus penghormatan ini dapat ditemukan dalam ritus *pau kaka bapa* dalam kebudayaan masyarakat Kawaliwu. Ritus ini dilakukan setiap tahun secara turun temurun sebagai bentuk ungkapan syukur dan penghormatan kepada para leluhur dan merupakan sebuah ekspresi iman dalam agama tradisional akan *Rera Wula Tana Ekan*. Dalam kebudayaan masyarakat Kawaliwu ritus *pau kaka bapa* mempunyai nilai dan makna yang mendalam. Makna yang paling penting adalah adanya keyakinan akan peran serta para leluhur dalam dunia kehidupan masyarakat melahirkan ritus *pau kaka bapa* itu sendiri. Dengan kultus ini masyarakat meyakini bahwa pribadi yang telah meninggal telah masuk dalam dunia kehidupan baru, tetapi memiliki peran penting dalam dunia kehidupan manusia. Para leluhur hidup di dunia yang terpisah dengan keturunannya. Meskipun terpisah keberadaan mereka tidak pernah dilupakan oleh keturunannya. Mereka selalu dilibatkan dalam semua upacara adat yang dilaksanakan. Mereka hidup di dunia yang terpisah tetapi mereka juga tetap dekat dengan keturunannya melalui kehadiran mereka dalam setiap ritual adat. Dalam setiap upacara, mereka selalu mendapat bagiannya masing-masing dan selalu diundang ke dalam upacara yang dilaksanakan. Undangan tersebut disampaikan melalui doa *hode kaka bapa*. Oleh karena itu, kultus ini dijalankan sebagai sebuah bentuk penghormatan kepada orang yang sudah meninggal dan juga sebagai saat untuk menyampaikan syukur dan permohonan. Melalui ritus ini masyarakat mengucapkan syukur atas semua berkat yang diterima selama satu tahun berlalu dan menyampaikan permohonan untuk kehidupan satu tahun yang akan datang. Ritus adat ini merupakan sebuah bentuk acara syukuran hanya terjadi satu kali

dalam setahun yang dilaksanakan di rumah adat dan juga memiliki tahapan-tahapan tertentu.

Keyakinan akan peran serta para leluhur dalam kehidupan masyarakat Kawaliwu melahirkan sebuah kesadaran dalam diri masyarakat untuk melaksanakan sebuah ritual adat *pau kaka bapa* untuk menghormati para leluhur. Adanya praktik penghormatan ini menumbuhkan nilai religius dalam kehidupan masyarakat akan adanya Wujud Tertinggi *Rera Wula Tana Ekan*. *Rera Wula Tana Ekan* disembah sebagai sumber segala kehidupan dan kekuatan ilahi yang didayagunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan ritus *pau kaka bapa* mencerminkan pertumbuhan iman masyarakat Kawaliwu sendiri. Adanya ritus ini menghadirkan pemahaman keyakinan masyarakat akan adanya Wujud Tertinggi, adanya kehidupan sesudah kematian dan merupakan sebuah bentuk doa dalam masyarakat sebagai bentuk permohonan perlindungan dan juga sebagai bentuk ucapan syukur masyarakat akan keterlibatan para leluhur dalam kehidupan masyarakat terutama atas keberhasilan panen. Selain itu ritus ini melahirkan sebuah keyakinan bahwa para leluhur hidup di dunia yang terpisah dengan keturunannya. Meskipun terpisah keberadaan mereka tidak pernah dilupakan oleh keturunannya. Mereka selalu dilibatkan dalam semua upacara adat yang dilaksanakan. Sama seperti Tuhan yang jauh namun selalu dekat dengan umatnya, para leluhur juga demikian. Mereka hidup di dunia yang terpisah tetapi mereka juga tetap dekat dengan keturunannya melalui kehadiran mereka dalam setiap ritual adat. Ritus *pau kaka bapa* dalam kebudayaan masyarakat Kawaliwu juga merupakan sebuah bentuk doa tradisional yang dapat disejajarkan dengan devosi kepada orang kudus dalam Gereja Katolik. Melalui pengantara para leluhur dan orang kudus dalam Gereja Katolik masyarakat menyampaikan semua doa, permohonan dan syukur mereka kepada *Rera Wula Tana Ekan* (Tuhan).

Kehidupan masyarakat masih kental dengan adat dan kebudayaan setempat. Pada zaman ini kebanyakan masyarakat terutama kaum muda lebih memilih budaya luar dari pada kebudayaannya sendiri. Perkembangan zaman membawa perubahan yang sangat besar dalam hidup masyarakat secara keseluruhan terutama pada gaya hidup. Pada zaman sebelumnya masyarakat masih sangat terikat dengan adat dan kebudayaan. Situasi ini tentunya akan membawa dampak buruk bagi adat dan

kebudayaan tradisional masyarakat setempat. Masyarakat perlahan-lahan mulai meninggalkan adat dan kebudayaan sendiri. Hal ini akan berakibat pada kemerosotan pelestarian adat dan kebudayaan tradisional masyarakat setempat. Melihat situasi penulis pada sebuah kesimpulan bahwa masyarakat terutama kaum muda hidup selalu mengikuti tren perkembangan zaman. Menanggapi situasi ini hal yang perlu dilakukan adalah sebuah perubahan dalam kebudayaan. Sistem kebudayaan yang ortodok harus membuka diri dan mengikuti perubahan zaman. Dengan mengikuti perubahan zaman tentunya masyarakat terutama kaum muda pastinya dengan bangga akan mempromosikan kebudayaannya kepada masyarakat umum. Dengan demikian kebudayaan akan mengalami perubahan tanpa kehilangan nilai-nilai luhurnya. Kebudayaan yang sebelumnya mengalami kemerosotan dipromosikan kembali oleh masyarakat terutama kaum muda menjadi sebuah kebudayaan yang eksis di tengah masyarakat. Perubahan ini tentunya membuat kebudayaan semakin eksis dan juga tetap terjaga kelestariannya.

5.2 Usul Saran

5.2.1 Bagi Pemangku Adat

Para pemangku adat adalah orang-orang yang memiliki kapasitas dan berperan penting dalam urusan adat istiadat. Dengan kedudukannya yang demikian maka mereka diharapkan agar tetap gigih dan setia untuk menjaga dan mewariskan semua ritus adat yang memiliki nilai-nilai luhur dan positif. Dalam usaha mewariskan nilai-nilai positif budaya, para pemangku adat juga mesti selalu bersikap terbuka terhadap perubahan zaman dengan tetap menjaga nilai dan makna kebudayaan lokal agar tidak tergerus oleh arus zaman.

5.2.2 Bagi Masyarakat Kawaliwu

Tujuan utama dari sebuah penelitian kebudayaan adalah menggali kembali kebudayaan lokal dan melestarikannya. Setiap daerah kaya akan kearifan lokal yang dapat digali dan dilestarikan dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Kawaliwu juga kaya akan kearifan lokal yang dapat digali dalam filosofi kehidupan terutama dalam kultus penghormatan kepada leluhur dan *Rera Wula Tana Ekan*. Dalam kultus ini masyarakat mengungkapkan penghormatan dan penghargaan yang sangat tinggi akan peran para leluhur dan *Rera Wula Tana Ekan* dalam kehidupan mereka.

Hal ini dipengaruhi oleh penghargaan yang sangat tinggi oleh masyarakat akan nilai kehidupan, relasi dengan sesama dan penghormatan terhadap alam ciptaan sebagai sebuah anugerah dari Tuhan.

Di tengah derasnya arus globalisasi jati diri kebudayaan lokal semakin ditantang. Hingga pada sebuah taraf yang sangat buruk yaitu keterasingan dari kebudayaan lokal yang mempunyai nilai yang sangat tinggi bagi kehidupan. Sebaliknya kebudayaan luar menjadi sangat eksis dan menjadi konsumsi sehari-hari dalam masyarakat yang belum tentu berguna bagi kehidupan masyarakat itu sendiri. Masyarakat sendiri kurang menyadari bagaimana dengan nasib kebudayaan lokal dikemudian hari yang sewaktu-waktu dapat punah dari kehidupan mereka sendiri. Selain itu ada juga kemungkinan bahwa masyarakat sendiri dapat menjadi pengemis kebudayaannya sendiri dari orang lain. Oleh karena itu, penting sekali usaha untuk menggali dan menemukan kembali nilai-nilai kebudayaan yang mulai tergerus oleh arus zaman ini. Hemat penulis, masyarakat terutama kaum muda hendaknya selalu mempertahankan kearifan lokal yang ada dalam kebudayaan masyarakat dengan terus menggali dan melestarikannya. Karena di dalamnya terkandung banyak sekali nilai yang dapat menunjang keberlangsungan hidup semua orang. Kaum muda perlu menyadari peran dan fungsi mereka sebagai agen perubahan penerus kebudayaan lokal pada masa depan. Maka dari itu proses belajar dan penggalian kebudayaan secara terus menerus mesti digalakkan agar kebudayaan tetap terjaga dengan baik.

5.2.3 Bagi Pemerintah

Perkembangan sebuah pemerintahan sangat berkaitan erat dengan kebudayaan dan filosofi kehidupan yang dianut oleh masyarakat itu sendiri. Terkadang masalah yang dihadapi sangat sulit untuk diselesaikan karena kebijakan pemerintah bertentangan dengan latar belakang sejarah dan filosofi kehidupan masyarakat. Masalah paling nyata dan sulit untuk diselesaikan adalah masalah tanah. Dalam beberapa kesempatan kerucuan sering terjadi karena masalah wilayah (tanah adat). Selain itu, untuk melestarikan kebudayaan lokal pemerintah perlu juga menerapkan program pendidikan kebudayaan di sekolah bagi kaum

muda sedini mungkin. Hal ini tentunya akan sangat membantu kaum muda dalam mempertahankan dan melestarikan kebudayaannya sendiri.

5.2.4 Bagi Gereja

Proses inkulturasi adalah sebuah proses yang sangat penting untuk dilakukan oleh Gereja di tengah kehidupan masyarakat. Kiranya karya ini menjadi sebuah sumbangan bagi gereja dalam upaya inkulturasi di tengah masyarakat. Inkulturasi adalah inkarnasi Injil dalam berbagai kebudayaan yang otonom dan sekaligus memasukkan kebudayaan-kebudayaan tersebut ke dalam kehidupan Gereja.¹⁷² Sejak Konsili Vatikan II, Gereja menyadari bahwa masyarakat dalam kebudayaan tradisional di berbagai belahan dunia percaya dan mengakui adanya Wujud Tertinggi. Kepercayaan terhadap Wujud Tertinggi dalam kebudayaan tradisional hemat penulis selaras dengan kepercayaan dalam Gereja sendiri walaupun terdapat perbedaan kosmosentris dari kebudayaan tradisional dan kristosentris dalam Gereja. Walaupun berbeda tetapi yang terpenting adalah keduanya memiliki pemahaman yang sama akan adanya Wujud Tertinggi yang dalam Gereja disebut dengan Allah. Selain itu, penghormatan kepada para leluhur dan orang yang sudah meninggal menjadi sebuah jalan masuk bagi Gereja mewartakan tentang kehidupan setelah kematian (surga dan neraka) bagi masyarakat lokal. Pandangan ini membuat Gereja tidak menolak hal-hal suci dan benar yang terkandung dalam kebudayaan tradisional dan mendorong anggota-anggotanya untuk membangun dialog yang baik sehingga iman Gereja juga dapat diperkaya dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan tradisional.

Pelaksanaan ritus dalam kebudayaan selalu mempunyai nilai tersendiri bagi kehidupan masyarakat setempat. Meskipun demikian masyarakat juga perlu menyadari bahwa mereka juga menganut ajaran Gereja Katolik dalam hidupnya. Gereja Katolik melarang adanya dua kepercayaan dalam diri umatnya. Untuk itu perlu adanya keterlibatan Gereja untuk memurnikan praktik-praktik tradisional sehingga sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Oleh karena itu gereja perlu

¹⁷² Bernadus Boli Ujan, "Penyesuaian Dan Inkulturasi Liturgi", dalam Bernadus Boli Ujan Dan Georg Kirchberger (Ed), *Liturgi Autentik Dan Relevan* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2006), hlm. 12.

melakukan Penelitian budaya setempat khususnya perayaan menurut adat istiadat setempat sehingga dapat mengetahui dengan lebih jelas manakah hal-hal yang mengandung nilai-nilai universal dan serasi dengan iman Kristiani dan Injil, juga akan menjadi jelas manakah hal-hal yang berbau takhyul dan bertentangan dengan iman dan moral Kristiani. Setelah itu Gereja juga perlu melakukan pemurnian unsur-unsur dan nilai kebudayaan setempat yang bertentangan dengan iman yang benar karena berkaitan dengan takhyul atau bersifat magis agar sesuai dengan ajaran iman Kristiani. Selain itu gereja juga perlu memberikan makna kristiani terhadap unsur-unsur dan nilai kebudayaan setempat agar terhindar dari adanya praktek dualisme dalam diri umat beriman.

Gereja perlu melakukan transformasi mendalam dari nilai-nilai budaya yang asli kemudian diintegrasikan ke dalam kristianitas dan menanamkan kristianitas ke dalam aneka budaya manusia yang berbeda-beda. Gereja mesti membudaya dengan menggunakan metode, sarana dan nilai-nilai dari adat kebiasaan atau cara hidup setempat untuk menjelaskan, memahami dan menghayati misteri keselamatan yang diwujudkan oleh Yesus Kristus. Dengan kata lain unsur-unsur kebudayaan itu tetap dipertahankan sejauh tidak bertentangan dengan iman yang benar dan lebih dari itu unsur-unsur itu ditafsirkan atau diberi makna menurut iman kristiani. Hal tersebut kemudian ditegaskan dalam *Sacrosanctum Concilium* bahwa keseluruhan proses perayaan asli budaya umat beriman setempat bertransformasi sesuai dengan ajaran iman Kristiani dalam bimbingan Roh Kudus yang menghadirkan misteri paskah Kristus baik dalam perayaan kebudayaan maupun dalam seluruh hidup umat demi kemuliaan Allah dan keselamatan segenap makhluk. Selain itu, Gereja Katolik juga melarang adanya dualisme dalam diri umatnya. Untuk itu perlu adanya keterlibatan Gereja untuk memurnikan praktik-praktik tradisional sehingga sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Gereja perlu melakukan transformasi mendalam dari nilai-nilai budaya yang asli kemudian diintegrasikan ke dalam kristianitas dan menanamkan kristianitas ke dalam aneka budaya manusia yang berbeda-beda. Gereja mesti membudaya dengan menggunakan metode, sarana dan nilai-nilai dari adat kebiasaan atau cara hidup setempat untuk menjelaskan, memahami dan menghayati misteri keselamatan yang diwujudkan oleh Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

I. Kamus Dan Dokumen

Badan Pusat Statistik Desa Kawaliwu. *Pendataan Potensi Desa Tahun 2021 Desa Kawaliwu*. Kawaliwu, 2021.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. Hardawiryana. Cetakan VI. Jakarta: Obor, 2002.

Pampus, Karl-Hainz. *Mue Moten Koda Kiwan, Kamus Bahasa Lamaholot Dialek Lewolema, Flores Timur*. Frankfurt: Frobenius-Institut Frankfurt Main, 2001.

Pontifical Council for Interreligious Dialogue. "Pastoral Attention to Traditional Religions in Asia, America and Oceania", *dalam Interreligious Dialogue: The Official Teaching of the Catholic Church from the Second Vatican Council to John Paul II (1963-2005)*. Boston, USA: Pauline Books & Media, 1992.

Sanga, Felysianus. *Kamus Dwibahasa Lengkap Lamaholot-Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press, 2002.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

II. Buku

Arnd, Paul. *Agama Asli di Kepulauan Solor*, Penerjemah Paul Sabon Nama. Maumere: Puslit Candraditya, 2003.

Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*. Ed. Yuliani Liputo. Terj. Zaimul Am. Bandung: Penerbit Mizan, 2012.

Bakker, A. *Kosmologi Dan Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Bebe, Michael Boro. *Bau lolon Ritus Sentral Adat Budaya Lamaholot*. Waibalun: Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, 2012.

- . *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot*. Maumere: Calor, 2018.
- . *Panorama Budaya Lamaholot*. Waibalun: YPPS Press, 2014.
- . *Panorama Budaya Lamaholot; Keekerabatan, Ritus Perjamuan, Adat Kematian, Rekonsiliasi dan Bahasa Arkais*. Waibalun: Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, 2012.
- Boli Ujan, Bernardus. *Mati dan Bangkit Lagi, Dosa dan Ritus-Ritus Pemulihan Menurut Orang Lembata, Suatu Tinjauan Antropo-Religius Untuk Memperdalam dan Menumbuhkan Hidup Beriman Melalui Ibadat Tobat Inkulturatif*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Ceme, Remigius. *Hidup Yang Sesungguhnya Menjawab Rahasia Di Balik Kematian Cetakan 2*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Groenen, C. *Dasar-dasar Hidup Religius Panggilan Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 1979.
- Hutagalung, Simson, dkk. *Pertumbuhan Gereja*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Kean, Rofinus Naran dkk. *Selayang Pandang Budaya Lamaholot*. Larantuka: Offcet CV Jovi Stender, 2008.
- Kebung, Konrad. *Filsafat Berpikir Orang Timur*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher, 2017.
- Kerans, Hendrikus. *Metafora Tradisi Lisan Sejarah Lamaholot-Tradisi Lisan Masyarakat Lamaholot dan Lembata*. Ende: Nusa Indah, 2016.
- Koenjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1974.
- Kohl, Karl Hainz. *Raran Tonu Wujo, Aspek-Aspek Inti Budaya Lokal Di Flores Timur*. Penterj. Paul Sabon Nama maumere: penertbit ledalero, 2009.
- Maunah, Binti. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.

Monteiro, Yohanes Hans. “Ritus Kematian Dan Penghormatan Kepada Para Leluhur Dalam Pandangan Gereja Katolik”, dalam Puplius M. Buru dan Bernadus S. Hayong. (ed.), *Gereja Yang Terlibat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2024.

----- . *Semana Santa Di Larantuka*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.

Muda, Padre Yoseph. *Ata Lamaholot dalam Sorotan Budaya Dunia*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.

Raho, Bernad. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.

Sujarwa. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Reineka Cipta, 2003.

Boli Ujan, Bernadus. “Penyesuaian Dan Inkulturasi Liturgi”, dalam Bernadus Boli Ujan Dan Georg Kirchberger (Ed). *Liturgi Autentik Dan Relevan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.

Vatter, Ernst. *Ata Kiwan*. Penerj. NY. S. D. Sjah. Ende: Nusa Indah, 1984.

III. Skripsi

Koten, Fransiskus Xaverius Adi. “Pandangan Masyarakat Lamaholot Tentang Wujud Tertinggi Dan Kultus Penyembahan (Studi Penelitian Masyarakat Lewolema, Kabupaten Flores Timur)”. Skripsi Sarjana, Prodi Filsafat IFTK Ledalero, Ledalero, 2019.

Soge, Aloysius Richaldi Manseris. “Makna Upacara Agama Asli Piong Bagi Masyarakat Halehebing Sikka Dalam Perbandingannya Dengan Devosi Kepada Orang Kudus Dalam Gereja Katolik”. Skripsi Sarjana, Prodi Filsafat IFTK Ledalero, Ledalero, 2022.

Weking, Gergorius Lawe. “Kepemimpinan Deebora Menurut Kitab Hakim-Hakim Bab 4-5 Dan Relevansinya Bagi Kaum Perempuan Lamaholot Dalam Dominasi Sistem Patriarkat Dewasa Ini”. Skripsi, IFTK Ledalero, 2021.

IV. Jurnal

- Camnahas, Antonio. "Himpunan Doa Pelita Hati dalam Sorotan Dokumen Gereja tentang Liturgi dan Devosi". *Jurnal Ledalero*, Vol. 11, No. 1, Juni 2012.
- Fernandez, Maria Meliana. "Ritus Tuno Manuk Sebagai Sebuah Penghormatan Terhadap Rera Wulan Tana Ekan." *Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, Vol. 1, No. 1, Februari 2021.
- Hayong, Bernard S. "Ritus Hode Ilu dalam Masyarakat Lewoingu: Antara Tindakan Superstisi dan Realitas Numinus". *Jurnal Ledalero*, Vol. 10, No. 2, Desember 2011.
- Hayon, Yoseph Suban. "Pelayanan di Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam Suatu Spiritualitas Inkulturatif". *Jurnal Ledalero*, Vol. 5, No. 1, Juni 2006.
- Imasogie, Osadolor. "African Traditional Religion and Christian Faith." *Review and Expositor*, Vol. 70, No. 3, Agustus 1973.
- Kabelen, Mikhael Malik. "Transendensi dan Imanensi Wujud Tertinggi Masyarakat Lamaholot (Flores Timur)". *VOX*, Vol. 35, No. 1, Januari 1990.
- Niron, Benediktus Belang. "Upacara Adat Lepa Bura pada Masyarakat Lamaholot di Desa Sulengwaseng, Kecamatan Solor Selatan, Flores Timur". *Jurnal Studi Kultural*, Vol. 1, No. 2, Juli 2016.
- Okeke, Chukwuma O., Christopher N. Ibenwa, and Gloria Tochukwu Okeke. "Conflicts Between African Traditional Religion and Christianity in Eastern Nigeria: The Igbo Example." *Sociology and Humanities Sage Journals*, Vol. 7, No. 2, Juni 2017.
- Sodik, F. "Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia." *Tsamratul Fikri*, Vol. 14, No. 1, Juni 2020.
- Soge, Yosefina Gulo, Rikki dan Emmeria Tarihorana. "Gambaran Allah Menurut Budaya Lamaholot Dengan Allah Dalam Ajaran Gereja Katolik." *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, Vol. 1, No. 8, Agustus 2021.

Zainal, Asliah, Ritual End Symbol; In Transational Zaramo Society, *Jurnal Al-Izzah* , Vol. 9, No.1, Juli 2014.

V. Wawancara

Aran, Alexsius Bala, 58 Tahun, Kaka Bapa Suku Aran. Wawancara, 20 Desember 2023.

Aran, Herman Seba, 76 Tahun , Tobo Lango Bele Suku. Wawancara via telepon, 21 Januari 2025.

Aran, Romanus Pati, 28 Tahun, Ana Suku Aran. Wawancara, 24 Juli 2024.

Aran, Sirilus Bai, 62 Tahun, Anak Suku. Wawancara via telepon, 20 Januari 2025.

Aran, Yohanes Take, 68 Tahun, Ketua Suku Aran. Wawancara via telepon, 18 Januari 2025.

Hurit, Yohanes Sabon, 62 Tahun, Ata Kelake Lewo. Wawancara, 03 Maret 202.

Hurit, Markus Lega, 63 Tahun, Bele Suku. Wawancara via telepon 17 Januari 2025.

Liwun , Belawa Sina, 68 Tahun, Ketua suku Suku Liwun. Wawancara, 24 Juli 2024.

Liwun, Bernadus Lado, 75 Tahun, Tobo Lango Bele Suku Liwun. Wawancara, 21 Desember 2023.

Liwun, Maria Laju, 62 Tahun, Ina Puke Suku Aran. Wawancara, 24 Februari 2024.

Liwun, Markus Ura, 76 Tahun, Ketua Suku Liwun. Wawancara, 17 Desember 2023.

Liwun, Nikolaus Sira, 62 Tahun, Ana Kaka Suku dan mantan kepala desa Kawaliwu. Wawancara, 20 Desember 2023.

Liwun, Petrus Pati, 103 Tahun, Ata Kelake Lewo. Wawancara, 21 Desember 2023.

Liwun , Teodorus Tuka, 63 Tahun, Ana Kaka Suku Liwun. Wawancara, 24 Juli 2024.

Mukin, Oktavianus Biku, 29 Tahun, Ana Bele Suku Mukin. Wawancara, 24 Juli 2024.

Mukin , Paulus Horo, Ana Bele Suku. Wawancara via telepon, 20 Januari 2025.

LAMPIRAN

Informasi mengenai ritus *pau kaka bapa* dalam skripsi ini dikumpulkan melalui wawancara. Narasumber yang diwawancarai adalah orang-orang yang tersebar di Kawaliwu. Narasumber dipilih berdasarkan tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka tentang upacara adat khususnya ritus *pau kaka bapa*. Narasumber yang diwawancarai merupakan tokoh adat dan tokoh masyarakat yang dianggap paling paham mengenai ritus *pau kaka bapa*. Dalam proses wawancara ada beberapa orang yang lebih tahu dengan baik tentang ritus *pau kaka bapa* dan juga tentang sejarah Kawaliwu namun mereka sudah meninggal dan ada juga yang sudah menua sehingga tidak dapat menggali lebih jauh mengenai ritus *pau kaka bapa*.

Penulis mengunjungi rumah masing-masing narasumber guna mewawancarai mereka. Penulis telah menyiapkan beberapa pertanyaan penuntun agar informasi mengenai masyarakat Kawaliwu dan ritus *pau kaka bapa* dapat diperoleh secara lebih lengkap dan lebih terarah.

Beberapa pertanyaan wawancara yang digunakan penulis:

- Bagaimana asal-usul masyarakat Kawaliwu?
- Apa arti nama Sinar Hading?
- Apakah *Rera Wuka Tana Ekan* adalah kepercayaan asli masyarakat Kawaliwu atau kepercayaan yang diperkenalkan oleh orang dari luar?
- Bagaimana tradisi pernikahan di wilayah Kawaliwu?
- Apa itu ritus *pau kaka bapa*?
- Apa makna ritus *pau kaka bapa*?
- Apa tujuan ritus *pau kaka bapa*?
- Apa saja yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan ritus *pau kaka bapa*?
- Mengapa ritus *pau kaka bapa* harus dilaksanakan dalam setiap upacara adat?
- Siapa saja yang boleh melaksanakan upacara ritus *pau kaka bapa*

- Apa itu *wua wato*?
- Bagaimana proses pembukaan kebun hingga panen?
- Apa itu ritus *pau kebesi*?
- Apa saja yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan ritus *pau kebesi*?
- Siapa saja yang mengikuti ritus *pau kebesi*?
- Apa saja peran dari anak suku yang hadir dalam upacara *pau kebesi*?
- Apakah ritus *pau kaka bapa* juga dilakukan dalam upacara adat lainnya?
- Bagaimana ritus *pau kaka bapa* dilakukan dalam upacara adat lainnya?
- Apa peran leluhur dalam masyarakat Kawaliwu?
- Apakah masyarakat Kawaliwu mempunyai doa-doa khusus untuk mengundang para leluhur?
- Bagaimana bunyi doanya?
- Bagaimana terjemahannya dalam bahasa Indonesia?
- Bagaimana pandangan masyarakat Kawaliwu tentang kematian dan kehidupan sesudah kematian?
- Apa yang dimaksudkan dengan *raja tua* dan Apa perannya dalam masyarakat Kawaliwu
- Apa yang dimaksudkan dengan *ata mola* dan perannya dalam masyarakat Kawaliwu?
- Apa yang dimaksudkan dengan ketua adat dan perannya dalam masyarakat Kawaliwu?
- Apa yang dimaksudkan dengan *ina puken* dan perannya dalam masyarakat Kawaliwu?